

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Pembiasaan Pengembangan Diri untuk Meningkatkan Perilaku Religius Sisw dalam Hal Kejujuran

Dari temuan sebelumnya dapat dikemukakan bahwa meningkatkan perilaku religius siswa dengan cara memasukkan program pengembangan diri pengembangan diri disini di maksudkan yaitu (ekstrakurikuler). Kegiatan pengembangan diri (ekstarkurikuler) merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pedidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan disekolah/madrasah.¹

Jadi kegiatan “ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka

¹ Mulyono, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengembangan Diri pada Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 31

melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan disekolah/madrasah”.²

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Ais Satut Toyibah sebagai guru yang Mengkoordinir Pengembangan Diri di MTs As- Syafi'iyah Gondang Tulungagung mengatakan bahwa:

“Pengembangan diri itu mengembangkan bakat siswa. Pengembangan diri itu ada mengaji , ada drumband, qiro'ah, pramuka, pnr ekstrakurikuler itu pengembangan diri . jadi diluar dari pelajaran formal menembangkan bakatnya anak , anak itu bakatnya kemandan pengembangan diri ini juga ada guru pembimbingnya”³

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Siti Mustofa sebagai guru yang membina Pengembangan Diri di MTs As- Syafi'iyah Gondang Tulungagung mengatakan bahwa:

“pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan diluar pelajaran sebagai integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspesikan sesuai dengan bakat minat siswa”

² *Ibid*,... hal. 31

³ Wawancara dengan Ibu Ais, di Ruang Guru MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 07.30 WIB

Paparan di atas menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membantu pengembangan peserta didik dan pematapan pengembangan kepribadian dan karakter siswa di sekolah.

1. Visi dan misi kegiatan ekstrakurikuler

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- a. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.⁴

2. Fungsi dan Tujuan kegiatan ekstrakurikuler

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran diluar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai

berikut:

⁴ http://guru-indonesia.net/admin/file/f_8899_15.JuknisPD_Ekstrakurikuler.pdf. diakses tanggal 30 Desember 2017

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam semesta bahkan diri sendiri.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.⁵

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Ais Satut Toyibah sebagai guru yang Mengkoordinir Pengembangan Diri di MTs As- Syafi'iyah Gondang Tulungagung mengatakan bahwa: “Dengan adanya pembiasaan pengembangan diri ini anak akan lebih bersikap baik, sopan, jujur, disiplin dan mempunyai perilaku yang baik, misalkan pada saat anak disuruh

⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan...*, hal. 188-189.

maju untuk hafalan, nah disitu siswa akan jujur sampai mana hafalan yang belum disetorkan”.⁶

3. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa manfaat yakni siswa dapat:

- a. Mengembangkan potensi secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas yang dimilikinya.
- b. Mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa diharapkan dapat mengembangkan bakat yang dipunyai sesuai dengan minat masing-masing siswa tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstra kurikuler sebagai organisasi siswa di sekolah dapat melibatkan semua siswa di sekolah, harus menyelenggarakan jenis

⁶ Wawancara dengan Ibu Ais, di Ruang Guru MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 07.30 WIB

kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memiliki kemanfaatan bagi dirinya sebagai sarana pendewasaan diri dan penyaluran bakat-bakat potensial mereka, disamping kepala sekolah harus memerintahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah yang bertujuan mengembangkan program kegiatan ekstra kurikuler sekolah.

Sedangkan dalam hal pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektifitas penyelenggaraan pendidikan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor serta mendorong penyaluran bakat dan minat siswa. Hal ini merupakan tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah. Sebelum guru ekstra kurikuler membina kegiatan ekstra kurikuler terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstra kurikuler.

Dalam program pengembangan diri ini yang diharapkan dari sekolah yaitu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan keagamaan siswa disekolah ini untuk bekal selanjutnya bagi para siswanya.

Pada Pengembangan Diri ini di MTs As-Syafi'iyah Gondang mempunyai program rutin yaitu setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Pengembangan diri ini rutin atau biasa dilakukan di MTs ini, melalui pembiasaan pengembangan diri ini siswa juga dapat meningkatkan perilaku religiusnya. Dari hasil penelitian maka peneliti menemukan bahwa guru yang Pengembangan Diri memahami tentang pengertian metode pembiasaan.

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan- kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktivitas lainnya.⁷

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Ais Satut Toyibah sebagai guru yang Mengkoordinir Pengembangan Diri di MTs As- Syafi'iyah Gondang Tulungagung mengatakan bahwa: "Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan yaitu sebagai bentuk pendidikan manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap atau berulang-ulang. Proses pembiasaan dalam

⁷ Abudin Nata, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 2001), hal. 100-101

pendidikan hal yang penting terutama untuk anak. Anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik seperti pengembangan diri ini yaitu dibiasakan membaca al-qur'an, menghafal juz 'amma dan membaca yasin dan tahlil.'⁸

Pembiasaan pengembangan diri untuk meningkatkan perilaku religius dalam hal kejujuran ini tidak lepas dari peran guru yang membimbing pengembangan diri. Guru pengembangan diri senantiasa memberikan menasehati, motivasi siswa, ada juga memotivasi siswa dengan cara memasang tulisan-tulisan slogan yang di pasang di tembok, kemudian memberikan cerita-cerita yang bisa di ambil hikmahnya untuk kejujuran, guru memberi contoh kepada siswa untuk berperilaku jujur, guru bersikap sabar saat siswa datang terlambat agar siswa jujur mengakui kesalahan.

Hasil temuan tersebut salah satunya upaya yang di lakukan guru adalah memberikan contoh kepada siswa, berkaitan dengan hal tersebut kompetensi yang dimiliki oleh Guru yang Nampak adalah Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian

⁸ Wawancara dengan Ibu Ais, di Ruang Guru MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 07.30 WIB

adalah “kemampuan kepribadian yang mantapa stabil dewasa arifa dan berwibawaa menjadi teladan bagi peserta didika dan berakhlak mulia”.⁹

Pembahasan diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Ais Satut Toyibah sebagai guru yang Mengkoordinir Pengembangan Diri di MTs As- Syafi’iyah Gondang Tulungagung mengatakan bahwa “Selain memberi motivasi guru juga harus memberikan contoh kejujuran disekolah terhadap apa yang dilakukan, ada juga dengan cara memberikan cerita-cerita mengenai tentang pentingnya perilaku jujur yang ada pada ayat Al-qur’an yang dibaca oleh siswa beserta terjemahannya dan dihafal siswa, dengan cara mengambil hikmahnya, tentu hal tersebut selalu saya korelasikan terhadap kehidupan sehari-hari”.¹⁰

Begitupun menurut Gay Hendrick dan kate Luedeman dalam Ari Ginanjar yang di tulis dalam bukunya Asmaun sahlan:

“mewujudkan budaya religious di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri

⁹ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bansung: PT Remaja Rosdakarya. 2007), hal. 117

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ais, di Ruang Guru MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 07.30 WIB

mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.”¹¹

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.¹² Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.¹³

Pembahasan diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Ais Satut Toyibah sebagai guru yang Mengkoordinir Pengembangan diri: “menurut saya jujur adalah perilaku yang didasarkan untuk menjadikan diri kita dipercaya orang lain, perilaku yang sesuai antara perilaku dan ucapan”.¹⁴

Dalam bentuk kejujuran yang dilakukan oleh siswa, saya menemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah siswa juga melakukannya, dari keterangan saat menemukan uang di lingkungan sekolah yang kemudian di berikan oleh petugas piket sekolah atau guru, ,

¹¹ Asmaun Sahlah, *Mewujudkan Budaya religius di sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal 67

¹² Jamal Ma’ruf Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 36

¹³ Jamal Ma’ruf Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, ...* hal.37

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Ais, di Ruang Guru MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 07.30 WIB

juga ketika saat datang kesekolah terlambat siswa dengan keterangan yang terjadi sebenarnya (tidak mengada-ngada).

Dari temuan diatas dapat disimpulkan bahwasannya pembiasaan pengembangan diri dapat meningkatkan perilaku religius siswa dengan cara Pada saat pembiasaan diri guru memberikan motivasi kepada siswa, Guru memasang tulisan-tulisan atau slogan yang ada di tembok tentang perilaku religius, Pembiasaan pengembangan diri guru memberikan cerita-cerita yang ada pada Al-qur'an yang dibaca siswa yang bisa diambil hikmahnya dalam perilaku kejujuran, Guru yang membina pengembangan diri memberikan contoh yang baik untuk meningkatkan perilaku religius kejujuran, tidak hanya yang membina tapi semua guru., Guru yang mengkoordinir pengembangan diri bersikap sabar saat siswa datang terlambat agar siswa jujur mengakui kesalahan.

2. Pembiasaan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Dalam Hal Rendah Hati

Pembiasaan pengembangan diri untuk meningkatkan perilaku religius rendah hati. Rendah hati merupakan sikap yang bijak pada seseorang dapat memposisikan sama dengan yang lainnya, bersikap ramah, baik dan tidak mengenal diskriminasi.

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar

mengingat kebenaran juga selalu ada pada orang lain.¹⁵ Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan, tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki. Lawan kata tawaduk ialah takabur. Sikap tawaduk di sukai dalam pergaulan sehingga menimbulkan rasa simpati pada pihak lain.¹⁶

Pembahasan diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Ais Satut Toyibah sebagai guru yang Mengkoordinir Pengembangan diri: “menurut saya rendah hati adalah sikap pribadi yang bijak, tidak sombong, menghargai pendapat orang lain, dan dapat memposisikan sama dirinya dengan orang lain”.¹⁷

Perilaku rendah hati ini sifat yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang karena rendah hati ini sifat yang tidak pernah menyombongkan kemampuan yang dimiliki. Dengan mempunyai sifat rendah hati orang lain akan lebih simpati pada kita, akan selalu dipercaya dan dihormati orang lain.

Bentuk-bentuk perilaku tawadu’:

- a. Menghormati kepada orang yang lebih tua atau lebih tua atau lebih pandai dari pada dirinya.
- b. Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukan.
- c. Menghargai pendapat pendapat dan pembicaraan orang lain.
- d. Bersedia mengalah demi kepentingan umum.

¹⁵ Asmaun Sahlah, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, ...* hal 67

¹⁶ Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Ahidah Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai pustaka mandiri, 2009), hal. 105

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Ais, di Ruang Guru MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 07.30 WIB

- e. Santun dalam berbicara kepada siapapun.
- f. Tidak suka di sanjung orang lain atas kebaikan atau keberhasilan yang di capai.¹⁸

Pembahasan diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Ais Satut Toyibah sebagai guru yang Mengkoordinir Pengembangan diri: “siswa disini terbiasa dengan sikap rendah hati yang ada di MTs As-Syafi’iyah ini. ketika di dalam lingkungan sekolah mereka juga terbiasa berjabat tangan dan mengucapkan salam sewaktu bertemu, bahkan di luar sekolah pun mereka juga menerapkan perilaku tersebut terbukti sewaktu saya bertemu dengan siswa saya mereka mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu, tentu itu merupakan sebagai sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya”.¹⁹

Dari Nilai rendah hati yang dimiliki Guru Aqidah Akhlaq dalam disitu juga terkandung Kompetensi Sosial dengan usaha dalam 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif

¹⁸ Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Ahidah Akhlak*,.... hal. 106

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Ais, di Ruang Guru MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 07.30 WIB

dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”²⁰.

Pembahasan diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Siti Mustofa sebagai guru yang Membina Pengembangan diri: “Perilaku religius dalam hal rendah hati ini juga dilakukan oleh guru-guru MTs Assyafi’iyah Gondang ini terutama untuk guru yang berbasic agama, tidak lain hal nya dengan semua guru yang membina pengembangan diri, guru juga dapat mencontohkan dengan berperilaku rendah diri salah satu contohnya yaitu pada saat pembiasaan pengembangan diri kan itu mulainya pagi sebelum pelajaran dimulai, guru pembina pengembangan diri harus mengucapkan salam dulu sebelum masuk kelas dan selalu melakukan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun) ”²¹.

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswanya , oleh karena itu guru berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk masyarakat.

Guru berperan sebagai teladan menjadi keteladanan merupakan sifat dasar suatu kegiatan , dan ketika guru tidak mau menerima ataupun

²⁰ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bansung: PT Remaja Rosdakarya. 2007), hal. 172

²¹ Wawancara dengan Ibu Siti Mustofa, di Ruang Guru MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 09.00 WIB

menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keaktifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut difahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan ,sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.²²

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakui sebagai guru. Sehubungan dengan itu , beberapa hal bahwa ini perlu mendapat perhatian dan perlu didiskusikan para guru:

1. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian.

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,... hal. 46

6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Keputusan : ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi
9. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan diatas hanyalah diatas hanyalah ilustrasi , para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang dieskpresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari.²³

Pembahasan diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Ais Satut Toyibah sebagai guru yang Membina Pengembangan diri:

“Supaya siswa ini mau untuk melakukan apa yang kita lakukan jangan pernah melakukan hal yang akan membuat benci siswa,

²³ Ibid,... hal. 47

disitu kita kalau bisa memberikan kenyamanan pada siswa agar apa yang kita lakukan tersebut siswa mau untuk melakukannya, karena disini gurukan di tuntut untuk menjadi teladan”²⁴

Sebagai pendidik guru dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Guru yang berperilaku baik maka siswanya juga akan mengikuti berperilaku baik, sebaliknya dengan guru yang berperilaku kurang baik maka siswanya juga mengikutinya. Jadi sebagai guru yang baik harus memberi teladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Adapun dari temuan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam meningkatkan perilaku religius siswa dalam hal rendah hati maka dengan adanya pembiasaan diri ini memberikan Contoh kepada Siswa untuk berperilaku dengan 5S(senyum, salam, sapa, sopan, santun),, Pembiasaan pengembangan diri disini guru selalu menjadi teladan bagi siswanya dengan perilaku rendah hati, Pembiasaan pengembangan diri ini selalu mengingatkan untuk bersikap rendah hati.

3. Pembiasaan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Dalam Hal Kedisiplinan

Perilaku religius kedisiplinan sangatlah penting dimiliki oleh siswa dalam proses pendidikan karena bukan hanya menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang tertib.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Ais, di Ruang Guru MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 07.30 WIB

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Ada beberapa menurut tokoh tentang disiplin diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan mengenai pengertian disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten”.²⁵
- b. Menurut M. Sastrapradja disiplin adalah “bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan”.²⁶
- c. Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah “adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan- larangan”.²⁷
- d. . M. Said mendefinisikan disiplin adalah “pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnya berpijak”.²⁸

²⁵ E,Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Mencapai Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 37

²⁶ M. Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1978), hal. 117

²⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP-IKIP, 1973), hal.

Pembahasan diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Ais Satut Toyibah sebagai guru yang Membina Pengembangan diri: “menurut saya kedisiplinan itu adalah kepatuhan terhadap tata tertib atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian, dan juga latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar berperilaku tertib”.²⁹

Dalam meningkatkan perilaku religius siswa dalam hal kedisiplinan ini pembiasaan pengembangan diri yaitu Pembiasaan pengembangan diri ini guru memberi contoh agar datang tepat waktu ke sekolah, Pembiasaan pengembangan diri ini menjadikan siswa tidak terlambat pada saat jam mata pelajaran pertama dimulai, Pembiasaan pengembangan diri ini guru berperan aktif dalam mengontrol atau mengabsen siswa setiap pagi, Pembiasaan pengembangan diri ini guru juga selalu menertibkan atribut lengkap siswa sebelum masuk kelas pengembangan diri.

Bentuk Pelaksanaan Pengembangan Diri

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Kegiatan Rutin, yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di sekolah, yang bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik. Seperti:

²⁸ Mahmud al- khal’awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Irsan Kamil, 2007), hal. 156-157

²⁹ Wawancara dengan Ibu Ais, di Ruang Guru MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 07.30 WIB

- upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b. Kegiatan Spontan, yaitu kegiatan pengembangan diri yang tidak ditentukan tempat dan waktunya seperti: membiasakan mengucapkan salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antri.
 - c. Kegiatan Keteladanan, adalah kegiatan pengembangan diri yang mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada peserta didik seperti dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu.
 - d. Kegiatan terprogram, adalah kegiatan pembelajaran pengembangan diri yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di dalam kelas maupun diluar kelas maupun sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsure-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak. Seperti : *Workshop*, Kunjungan (*Outing Class*).³⁰

Dari bentuk-bentuk pengembangan diri di atas dari kegiatan keteladanan itu dapat meningkatkan perilaku religius kedisiplinan siswa. Pembahasan di atas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Ais Satut Toyibah sebagai guru yang Membina Pengembangan diri: “saya

³⁰ Departemen Agama, Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri, (Jakarta : 2005), hal 35-36

berusaha memberi contoh yang baik untuk siswa dalam melakukan kedisiplinan, saya tidak segan-segan untuk mengingatkan dan terus berupaya untuk melakukan kedisiplinan misalkan dalam hal sholat, kemudian datang di sekolah tepat waktu, saya selalu mengupayakan hal tersebut dengan semaksimal mungkin dalam penerapannya, sehingga kita harus berperan Aktif di dalamnya”.³¹

Pembahasan diatas dikuatkan juga dengan hasil wawancara dengan Bu Siti Mustofa sebagai guru yang Membina Pengembangan diri: “Menurut saya anak yang biasanya terlambat masuk sekolah pada jam pelajaran pertama, itu dengan adanya pengembangan diri ini siswa tidak ada yang terlambat malah sudah ada sebelum jam pelajaran pertama dimulai”.³²

Jadi dengan cara guru memberi contoh siswa dan selalu mengingatkan untuk melakukan kedisiplinan siswa diharapkan mampu melakukan perilaku kedisiplinan yang baik dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Meningkatkan perilaku religius dalam hal pengembangan diri ini tidak lepas dari dorongan dari seorang guru yaitu guru juga harus memberi contoh disiplin pada siswa.

Seperti yang sudah dibahas di awal tadi Guru berperan sebagai teladan menjadi keteladanan merupakan sifat dasar suatu kegiatan , dan

³¹ Wawancara dengan Ibu Ais, di Ruang Guru MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 07.30 WIB

³² Wawancara dengan Ibu Siti Mustofa, di Ruang Guru MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 09.00 WIB

ketika guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keaktifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut difahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.³³

Pembahasan diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Ais Satut Toyibah sebagai guru yang Membina Pengembangan diri: “ya guru itu kan selalu menjadi panutan bagi siswa jadi apabila guru itu melakukan perilaku yang baik maka siswa juga akan mengikutinya, terlebih dengan guru-guru yang selalu memberi contoh perilaku baik kepada siswanya misalkan datang selalu istiqomah tepat waktu, selalu mengingatkan kepada siswa siswa ketika waktu-waktu sholat, dan segera masuk jika jam pengembangan diri sudah waktunya”.³⁴

Dari pemamaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan pengembangan diri untuk meningkatkan perilaku religius ini dapat dilakukan agar siswa tidak terlambat masuk kelas pada saat pelajaran pertama, untuk meningkatkan perilaku religius kedisiplinan guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didinya, guru menjadi teladan dan panutan yang baik untuk peserta didik.

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,... hal. 46

³⁴ Wawancara dengan Ibu Ais, di Ruang Guru MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Maret 2018, pukul 07.30 WIB